

Perbedaan Gaya Kepemimpinan di Sekolah yang Bagus dan Kurang Bagus

Delisma Siregar¹, Emi Juwita Saragih², Kartika Sari³, Winara⁴, Wildansyah Lubis⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email :

delismasiregar28@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses a comparison of leadership in the context of good and less good schools. The principal's leadership style basically means a manifestation of the behavior of a school principal, which concerns his ability to lead the school. Elementary Schools (SD) are of course part of basic educational institutions to instill values, attitudes and aesthetics so that quality leaders are needed with the right leadership style. Leadership style influences a person's success in the school he leads, especially in influencing the behavior of his subordinates and success is much influenced by leadership style. School principals should provide work instructions to teachers so that carrying out their work becomes easier. Leadership in educational institutions is very important to achieve goals. academics and student character development. However, leadership in good schools, elementary school A and less good elementary school B, has differences in leadership style. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with the leaders of good schools at Sdn A and less good Sdn B. Data analysis was carried out using the thematic analysis method. The results of the research show that leadership in good schools, Sdn A, is more focused on achieving academic targets, while leadership in less good schools, Sdn B, on the other hand, is not focused on achieving academic targets or anything else. In the context of educational development in Indonesia, this research can provide insight and understanding of the differences in leadership in two different types of educational institutions. It is hoped that the results of this research can provide guidance for school leaders in improving the quality of leadership and educational development in Indonesia. Every leader has a leadership style that is different from one leader to another. Furthermore, try to avoid reprimanding in public if a teacher makes a mistake in their work and continue to guide teachers so that they are more comfortable at work. Apart from that, we should improve and maintain patterns that have been good so far and increase the values of a positive leadership style in order to increase achievement motivation and at the same time improve teacher performance.

Keywords

Differences, Leadership Styles, Good and Not Good, Schools

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda antara yang satu dengan pemimpin yang lainnya, perilaku kepemimpinan yang

ditampilkan dalam proses manajerial secara konsisten disebut sebagai gaya (style) kepemimpinan. Gaya kepemimpinan kepala sekolah pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang kepala sekolah, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin di sekolah.

Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah dituntut memiliki kreativitas, kepemimpinan motivasi, dan kepemimpinan yang efektif sehingga dapat menggerakkan seluruh guru sesuai peran dan fungsinya secara efektif dan efisien. Kepala sekolah merupakan pemimpin tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai Andang (2014:54). Kepala sekolah seharusnya seorang yang visioner yaitu mampu memandang kedepan tentang kehidupan masyarakat Indonesia dengan segala peluang dan tantangannya.

Pengertian gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demikian ini sesuai dengan pendapat Davis dan Newstrom yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah pola tindakan kepala sekolah secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau dijadikan acuan oleh bawahan tersebut dikenal sebagai gaya kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Tjiptono gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu cara yang digunakan oleh kepala sekolah dalam berinteraksi dengan bawahannya. Sementara itu pendapat lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang kepala sekolah yang dirasakan oleh orang lain yaitu Hersey.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah, melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Artinya kepala sekolah dasar sebagai pemimpin dan manajer memiliki peran penting di dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan dasar. Semua itu dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien Mulyasa.

Pencapaian suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan ujung tombak efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. bahkan, tinggi

rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah (Istikomah, 2019; M. Mukhtar, Risnita, & Prasetyo, 2020).

Sebagai jenjang paling dasar pendidikan formal di Indonesia, lumrahnya sekolah dasar ditempuh selama enam tahun mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pendidikan paling dasar ini bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar ilmu pengetahuan, agama, juga keterampilan. Selain itu, pendidikan dasar ini juga ditujukan agar siswa mampu mengembangkan kehidupan pribadinya sebagai diri sendiri, anggota masyarakat dan negara, sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis, Tikwan (2022:1).

Sekolah Dasar (SD) tentunya menjadi bagian dari Lembaga Pendidikan dasar untuk menanamkan nilai, sikap, dan sara keindahan. Jenjang Pendidikan ini juga berfungsi untuk memberikan dasar pengetahuan, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terdapat tiga misi yang di emban sekolah dasar yaitu, proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan dasar diterapkan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Singkat kata kepala sekolah harus mampu memproyeksikan kemampuan dan kompetensi serta gaya kepemimpinan yang diperlukan bawahan dan masyarakat. Sehingga dituntut mampu menerapkan gaya-gaya kepemimpinannya yang dapat mengestimasi perilaku-perilaku yang dapat ditiru bawahannya dan dapat memberi motivasi kerja para guru dan staf yang dipimpinnya.

Sesuai dengan pendapat diatas, adanya kenyataan yang terjadi ditemui dilapangan yang mana terdapat dua sekolah yang berada di wilayah yang berbeda yaitu sdn A dan sdn B sekolah yang mana salah satu diantara dua sekolah tersebut ada yang bagus dan kurang bagus dikarenakan gaya kepemimpinan kepala sekolahnya. Sekolah yang di anggap bagus gaya kepemimpinannya sangat dinamis sesuai dengan tatanan dan aturan yang berlaku dalam hal mempersiapkan berbagai macam program pendidikan dan memiliki beberapa poin gaya kepemimpinan digunakannya dan memahami tugasnya sebagai kepala sekolah, sehingga pencapaian sekolah diperoleh sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan peran kepemimpinan dalam sekolah yang bagus sdn A dan kurang bagus Sdn B, serta menganalisis perbedaan gaya kepemimpinan sekolah tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepemimpinan

di kedua sekola tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kepemimpinan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah yang bagus dan kurang bagus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupawawancara mendalam dan observasi. Penulis melakukan seleksi sampel yang terdiri dari kepala sekolah yang bagus sdn A dan kurang bagus Sdn Bberada. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan para informan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, sikap, dan perspektif mereka terkait dengan kepemimpinan di kedua sekolah tersebut. Penulis juga melakukan observasi di kedua sekolah tersebut untuk memperoleh informasi tambahan tentang praktik kepemimpinan di kedua tempat terse

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penulis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola umum dalam data yang dikumpulkan. Data yang dianalisis mencakup pengalaman, sikap, dan perspektif kepala sekolah dan pimpinan pondok pesantren terkait dengan kepemimpinan di kedua jenis institusi, serta praktik kepemimpinan yang dilakukan di kedua sekolah tersebut.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam gaya kepemimpinan dari dua sekolah yang bagus dan kurang bagus sdn A dan Sdn B. Adapun gaya kepemimpinan yang diadospi kepala sekolah sdn A yang pertama yaitu tipe Kharismatik yang mana daya tarik pemimpin yang sangat memikat, sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar dan para pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan secara konkrit mengapa orang tersebut itu dikagumi. Hingga sekarang, para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki kharisma. Yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya penarik yang amat besar.

Gaya Kepemimpinan kedua yaitu demokratis yang mana gaya tersebut menyajikan ruang kesetaraan dalam pendapat. Guru, staf, dan pegawai memiliki hak untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang diembannya dan merupakan bagian dari keseluruhan sekolah sehingga mendapat tempat sesuai dengan harkat dan martabat. Kepemimpinan demokratis menempatkan kepala sekolah sebagai seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk

mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi, serta mengkoordinasikan berbagai pekerjaan yang diemban guru, staf, dan pegawai lainnya.

Adapun gaya kepemimpinan yang ketiga yaitu kepala sekolah di sdn A menggunakan teori Wahjosumidjo yang terdiri delapan fungsi antara lain : (1) kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain; (2) kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan; (3) kepala sekolah mampu menghadapi berbagai persoalan dengan sumber dan waktu yang terbatas; (4) kepala sekolah harus berfikir secara realistik dan konsepsional; (5) kepala sekolah sebagai juru penengah ; (6) kepala sekolah sebagai politisi; (7) kepala sekolah sebagai diplomat; (8) kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dalam Hambali dkk (2022:3).

Dapat disimpulkan gaya kepemimpinan mempengaruhi keberhasilan seorang dalam sekolah yang dipimpin nya terutama dalam mempengaruhi perilaku bawahannya dan keberhasilan banyak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Dengan gaya kepemimpinan baik dan efektif kepala sekolah akan mencapai kualitas dan kuantitas sekolah dalam pencapaian mutu Pendidikan sesuai dengan harapan tujuan Pendidikan nasional.

Realitanya permasalahan muncul disekolah sdn B lemahnya kompetensi manajemen kepala sekolah di sekolah tersebut ini disebabkan oleh gaya kepemimpinan di adopsi kepala sekolah tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak menempatkan gaya kepemimpinan di sekolah tersebut. seperti Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa penyimpangan perilaku yang sering dilakukan kepala sekolah, antar lain : (1)menaruh kepercayaan tanpa kontrol; (2)tidak melakukan supervisi; (3)sering pergi tinggalkan sekolah; (4)hanya menepatkan diri sebagai manager keuangan.

Selain itu Adapun gaya kepemimpinan lain yang di terapkan nya yaitu tipe Otokratik tipe kepemimpinan ini menganggap bahwa ia tidak perlu berkonsultasi dengan orang lain dan tidak boleh ada orang lain yang turut campur. Seorang pemimpin yang tergolong otokratik memiliki serangkaian karakteristik yang biasanya dipandang sebagai karakteristik yang negatif. Seorang pemimpin otokratik adalah seorang yang egois, menunjukkan sikap yang menonjol akan keakuannya, dan selalu mengabaikan peranan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, tidak mau menerima saran dan pandangan bawahannya.

Selain itu tipe Kendali Bebas atau Masa Bodo (Laissez Faire) pada tipe tersebut kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otokratik. Dalam kepemimpinan tipe ini seorang pemimpin yang kendali bebas cenderung memilih peran yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri. Di sini seorang pemimpin mempunyai keyakinan

bebas dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat berhasil. Kenyataan mengatakan bahwa tidak pernah sekolah yang bagus dipimpin oleh kepala sekolah yang buruk, dan sekolah buruk dipimpin oleh kepala sekolah yang baik. Ada sekolah yang gagal berubah menjadi sukses dan sebaliknya akibat naik atau turunnya kualitas sekolah sangat tergantung kepada kualitas kepala sekolahnya, Hambali (2022:5).

Artinya dapat disimpulkan bahwa jika sekolah bagus dan bermutu dipimpin oleh kepala sekolah atau pemimpin yang berkualitas, sebaliknya sekolah yang tidak bagus dipimpin oleh kepala sekolah yang tidak baik atau buruk gaya kepemimpinannya. Dengan demikian hal tersebut tidak dapat dibiarkan berkepanjangan karena merusak pendidikan disekolah tersebut. Maka dengan begitu banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah yaitu: (1) Pendidikan dan pelatihan manajemen dan kepemimpinan; (2) Pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG); (3) mengikuti kelompok kerja kepala sekolah (K3S); (4) dan musyawarah kepala sekolah (MKS) merupakan dari beberapa usaha yang diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme kepala sekolah sesuai dengan tugas dan fungsi mereka.

KESIMPULAN

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda antara yang satu dengan pemimpin yang lainnya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang kepala sekolah, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin di sekolah. Sekolah Dasar (SD) tentunya menjadi bagian dari Lembaga Pendidikan dasar untuk menanamkan nilai, sikap, dan sara keindahan sehingga dibutuhkan pemimpin yang berkualitas dengan gaya kepemimpinan yang tepat. Gaya kepemimpinan mempengaruhi keberhasilan seorang dalam sekolah yang dipimpin nya terutama dalam mempengaruhi perilaku bawahannya dan keberhasilan banyak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Hendaknya kepala sekolah memberikan petunjuk kerja kepada para guru agar dalam melaksanakan pekerjaannya menjadi lebih mudah. Selanjutnya, berusaha menghindari melakukan peneguran di depan umum apabila ada guru yang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya serta terus membimbing agar guru lebih nyaman dalam bekerja. Selain itu pula, hendaknya memperbaiki dan mempertahankan pola yang sudah baik selama ini dan meningkatkan nilai-nilai gaya kepemimpinan yang positif agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi yang sekaligus meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. 2014. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Davis, Keith, & Newstrom, W., John. Human Behavior At Work: Organizational Behavior. New York: McGraw Hill International, 1995, hal. 35 2
- Hambali, Mariani, Tikwan Siregar. *Memahami Kinerja Kepala Sekolah Melalui Pendekatan Multiperpsektif: Organisasi, Pengetahuan Manajemen, Motivasi, dan Kepuasan Kerja*. (CV. Budi Utama). 2022
- Hersey, J. Kunci Sukses Pemimpin Situasional. Jakarta: Delaprasata, 2004, hal. 64.
- Mukhtar, M., Risnita, R., & Prasetyo, M.A.M. (2020). The Influence of Transformational Leadership, Interpersonal Communication, and Organizational Conflict on Organizational Effectiveness. *International Journal of Educational Review*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.33369/ijer.v2i1.10371>
- Tikwan Siregar, Hambali. *Komitmen Pengimplementasian Penjamin Mutu Pendidikan*. Penerbit Deepublish: (CV. Budi Utama). 2022
- Tjiptono, Fandy. Manajemen Pelayanan Jasa, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Guritno, Bambang dan Waridin. Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja. *Jurnal Riset Bisnis Indonesia* Vol.1 No.1, 2006, hal. 63-74. 3.